

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan teori

##### 1. Teori keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika (*principal*) memperpejakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan berpotensi menimbulkan konflik yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal. Konflik keagenan yang terjadi akibat pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal dapat mempengaruhi kualitas laba (Puteri dan Rohman, 2012).

Menurut Simamora dkk, (2014) teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal yang di anggap hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau hasil investasi mereka bertambah dalam perusahaan. Sedangkan *agent* atau manajer perusahaan di asumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan. Adanya perbedaan kepentingan tersebut meningkatkan kemungkinan manajer perusahaan melakukan suatu tindakan yang tidak

sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Tindakan manajer yang diambil berdasarkan keputusan sendiri demi kepentingan sendiri ini dikhawatirkan akan menyebabkan kualitas laba perusahaan yang dihasilkan menurun. Kualitas laba perusahaan yang rendah tidak akan dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Rendahnya kualitas laba dapat membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditor (Siallagan dan Machfoed, 2006).

Menurut Puteri dan Rohman (2012) konflik keagenan yang terjadi akibat pemisahan dan perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal dapat mempengaruhi kualitas laba. Melalui manajemen laba pihak manajemen berusaha melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya dan bukan demi kepentingan prinsipal. Untuk mengurangi terjadinya manajemen laba sebagai akibat dari konflik keagenan, maka perusahaan perlu menerapkan mekanisme *corporate governance* dengan harapan memberikan pengawasan terhadap manajemen sebagai pihak agen dalam mengelola perusahaan sehingga hal tersebut dapat meyakinkan prinsipal bahwa agen telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal dan melaporkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

## **2. Kualitas laba**

Menurut Taruno (2013) Laba merupakan salah satu unsur laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja manajer sebagai pembuat laporan dan laba juga memiliki nilai

prediktif. Sebagai indikator pengukuran kinerja manajer memiliki nilai prediktif maka laba yang di sajikan haruslah laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas merupakan laba yang di sajikan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Menurut irawati (2012) kualitas laba merupakan laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana laba sebuah perusahaan dapat di peroleh berulang-ulang, dapat di kendalikan, dan lain bank (memenuhi syarat untuk mengajukan kredit atau pinjaman pada bank), di antara faktor-faktor lainnya (Paulus, 2012).

Menurut Pranomo (2017) kualitas laba adalah penilaian sejauh mana suatu laba dapat di peroleh berulang, ulang, dapat dikendalikan, dan dapat menggambarkan profitabilitas perusahaan secara nyata.

Terdapat beberapa hal dalam penentuan kualitas laba (Pranomo, 2017)

a. Persisten

Adalah laba yang berkelanjutan, laba yang dihasilkan menunjukkan kualitas yang baik apabila laba tersebut dapat dihasilkan terus menerus dan bukan karena suau kejadian tertentu pada saat tertentu.

b. Kedekatan laba dengan aliran kas operasional

Dapat di ukur dengan rasio kas operasional dengan laba, semakin dekat laba dengan kas operasional menunjukkan laba yang semakin berkualitas.

c. Estimasi, pertimbangan, prediksi

Semakin banyak estimasi yang di perlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam penerapan standar pelaporan maka semakin rendah kualitas laba.

d. Manajemen laba

Keputusan yang di ambil berdasarkan kepentingan manajemen akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Semakin besar manajemen laba yang di lakukan maka semakin rendah kualitas laba.

Menurut Bellovary dkk (2005) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba.

Menurut Penman dan Zhang (1999) pengukuran kualitas laba dilakukan dengan menghitung rasio antara arus kas operasional di bagi dengan laba bersih perusahaan. Semakin tinggi rasio yang di hasilkan lebih dari angka satu maka kualitas labanya semakin buruk, akan tetapi jika rasio yang di hasilkan kurang dari angka satu maka kualitas laba semakin baik.

Menurut Indrawati (2011) umumnya dalam mengetahui kualitas laba yang baik dapat di ukur dengan menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC), yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. ERC adalah hubungan antara laba yang di laporkan dengan return saham.

### **3. Pertumbuhan laba**

Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam prosentase (Irawati, 2012). Menurut Maharani (2015) dengan adanya laba yang bertumbuh mengindikasikan semakin berkualitasnya laba yang dilaporkan.

Menurut Silfi (2016) pertumbuhan laba berpengaruh dengan kualitas laba karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan labanya dimasa mendatang dan hal ini juga menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan merupakan laba yang berkualitas. Dengan demikian, jika suatu perusahaan mempunyai kesempatan untuk menumbuhkan labanya maka kinerja keuangan dapat dikatakan berada di dalam kondisi yang baik dan mencerminkan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut dapat di percaya (Wulandari, 2018). Pengukuran pertumbuhan persentase pertumbuhan laba, digunakan rumus laba perolehan tahun sekarang dikurangi dengan perolehan laba tahun sebelumnya dibagi perolehan laba tahun sebelumnya (Dira dan Astika, 2014).

### **4. Ukuran perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran perusahaan yang dapat di klasifikasikan sebagai besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu

lagi melakukan praktek manipulasi laba (Irawati, 2012). Rinaldi dan Cheisvianny (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan melaporkan laba yang sesungguhnya.

Menurut Gungor (2010) ukuran perusahaan merupakan faktor utama yang mempengaruhi kinerja manajer. Menurut Asnawi dan Wijaya (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang di pertimbangkan dalam banyak penelitian (makalah) keuangan. Hal ini disebabkan dugaan banyaknya keputusan atau hasil keuangan di pengaruhi ukuran perusahaan. Secara umum biasanya ukuran perusahaan di proksikan dengan *total asset*. Karena nilai *total asset* biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya, maka dengan maksud untuk mengurangi peluang *heteroskedastisitas*, variabel *asset*, “diperhalus menjadi  $\text{Log}(\text{asset})$  atau  $\text{Ln}(\text{asset})$ ”.

##### 5. *Corporate Governance*

Menurut *forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) *Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Ani (2018) menyatakan bahwa pada dasarnya *good corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terhadap jalannya perusahaan agar tercapainya tujuan perusahaan yaitu untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Tingkat kepatuhan yang tercermin dalam pelaksanaan *corporate governance* di bank akan mempengaruhi manajer bank dalam melakukan kecurangan. Semakin besar tingkat kepatuhan, maka potensi untuk melakukan kecurangan akan semakin berkurang (Oktaviyanti, 2013). Dengan demikian semakin baik pelaksanaan *corporate governance*, maka kualitas laba akan semakin baik.

Secara umum ada empat prinsip utama *corporate governance* yaitu: *fairness, transparency, accountability* (Sutedi, 2011).

a. *Transparency* ( keterbukaan informasi)

Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat di perbandingkan, yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan.

b. *Accountability* (Dapat di pertanggungjawabkan)

Menjelaskan peran dan tanggungjawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang di awasi oleh dewan komisaris.

c. *Fairness* (Kewajaran)

Menjamin perlindungan hak para pemegang saham dan menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor.

d. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Memastikan dipatuhinya peraturan-peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin di patuhinya nilai-nilai sosial.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

### 1. Pertumbuhan laba (X1)

No	Penulis dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Zein (2016)	X : pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas, dan komisaris independen Y : Kualitas laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba
2.	Dira dan Astika (2014)	X : Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan laba, Ukuran perusahaan Y : Kualitas laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba
3.	Sadiyah (2015)	X : <i>Leverage</i> , Likuiditas, Ukuran perusahaan, Pertumbuhan laba, dan IOS Y : Kualitas laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba
4.	Reyhan (2014)	X : Komite audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas Y : Kualitas laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba

## 2. Ukuran Perusahaan (X2)

No	Penulis dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Dira dan Astika (2014)	X : Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan laba, Ukuran perusahaan Y : Kualitas laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas laba secara parsial
2.	Purwanti (2010)	X : Volatilitas arus kas, besaran akrual, Volatilitas penjualan, <i>Leverage</i> , Siklus operasi, Ukuran Perusahaan, Umur perusahaan, dan Likuiditas Y : Kualitas laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba
3.	Sadiyah (2015)	X : <i>Leverage</i> , Likuiditas, Ukuran perusahaan, Pertumbuhan laba, dan IOS Y : Kualitas laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba
4.	Sholichah, Nur (2015)	X : Ukuran perusahaan, IOS, dan mekanisme <i>corporate governance</i> Y : Kualitas laba	Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

## 3. *Corporate Governance* (X3)

No	Penulis dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Taruno (2013)	X : <i>Corporate governance</i> Y : kualitas laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba
2.	Ani (2018)	X : Volatilitas laba, Perataan laba,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

No	Penulis dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
		<i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan Y : Kualitas laba	<i>corporate governance</i> berpengaruh negatif secara parsial
3.	Wati dan Putra (2017)	X : Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , <i>Corporate Governance</i> Y : Kualitas Laba	Hasil ini menyatakan bahwa <i>Corporate Governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba

### C. Kerangka pemikiran

Menurut Dira dan Astika (2014) informasi mengenai laba dari perusahaan sangat penting bagi investor maupun calon nasabah sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. laporan laba perusahaan menentukan laba yang di peroleh oleh perusahaan merupakan laba yang berkualitas baik atau tidak. Kualitas laba di katakan baik apabila dalam laporan yang di berikan merupakan laporan keuangan yang sebenarnya (Irawati, 2012). Manajemen cenderung memanipulasi laba perusahaan agar terlihat lebih stabil sehingga perusahaan di katakan mampu menghasilkan keuntungan untuk para investor maupun nasabah. Laporan yang di manipulasi oleh manajemen dapat membingungkan para investor atau nasabah karena tidak menggambarkan hasil yang sebenarnya. Oleh karena itu kualitas laba pada perusahaan sangatlah penting baik bagi investor maupun *stakeholder* lainnya (Ani, 2018)

Dalam mengukur kualitas laba terdapat beberapa variabel yang mempengaruhinya. Secara riset terdahulu yang relevan mempengaruhi kualitas laba adalah pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan *corporate*

*governance*. Variabel tersebut di gunakan untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, sehingga investor maupun calon nasabah dapat mengambil keputusan dalam berinvestasi maupun menabung.

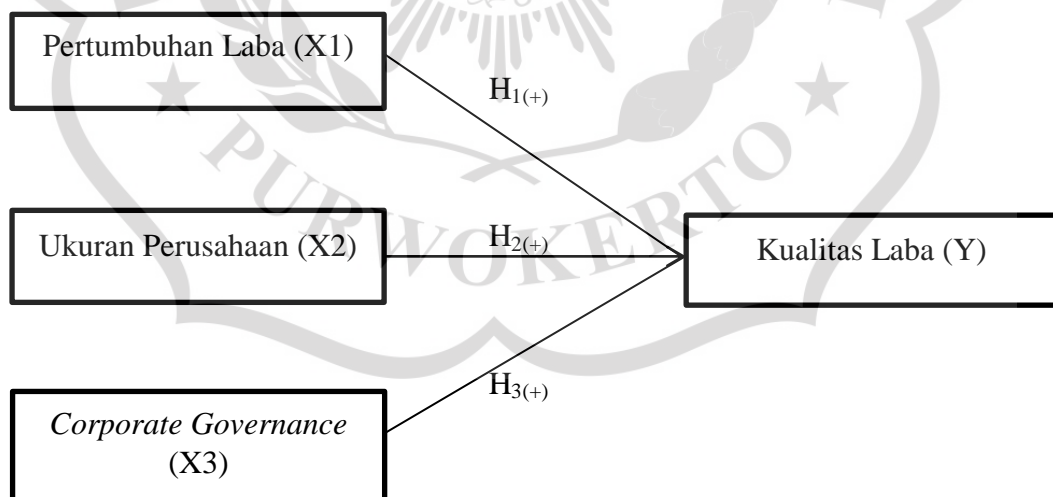
Pertumbuhan laba memiliki hubungan dengan kualitas laba, karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan labanya dimasa mendatang dan hal ini juga menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan merupakan laba yang berkualitas (Silfi, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba

Ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan kualitas laba, karena perusahaan yang besar di anggap dapat menghasilkan laba yang tinggi dan kelangsungan usaha yang tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Irawati, 2012). Menurut Sadiyah (2015) ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba, karena semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka tingkat kinerja keuangannya semakin baik dan perusahaan tersebut tidak perlu melakukan praktik manajemen laba, sehingga laba yang di hasilkan dapat dinilai sebagai laba yang berkualitas. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

*Corporate governance* yang semakin baik dapat meningkatkan kemampuan prediktabilitas laba. Hal ini di sebabkan peningkatan transparansi dalam pelaporan keuangan yang meningkatkan akurasi pengambilan keputusan dari pengguna laporan keuangan, maka *corporate governance* yang semakin baik akan membuat kualitas laba semakin tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Putra (2017) yang menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Kerangka konseptual dibuat dengan tujuan untuk memberi kemudahan dalam melihat hubungan variabel independen dan dependen. Model kerangka konsep dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 kerangka pemikiran**



## **D. Hipotesis Penelitian**

### **1. Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba**

Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam prosentase (Irawati, 2012). Menurut Maharani (2015) dengan adanya laba yang bertumbuh mengindikasikan semakin berkualitasnya laba yang dilaporkan. Menurut Silfi (2016) pertumbuhan laba berpengaruh dengan kualitas laba karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan labanya dimasa mendatang dan hal ini juga menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan merupakan laba yang berkualitas. Dengan demikian, jika suatu perusahaan mempunyai kesempatan untuk menumbuhkan labanya maka kinerja keuangan dapat dikatakan berada di dalam kondisi yang baik dan mencerminkan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut dapat dipercaya (Wulandari, 2018).

Hasil penelitian Zein (2016), Sadiah (2015), dan Reyhan (2014) mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kedua yang di uji dalam penelitian ini di tulis dalam bentuk alternatif sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba**

### **2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba**

Menurut Irawati (2012) ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat di klasifikasikan besar kecilnya perusahaan.

Ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan kualitas laba, karena perusahaan yang besar dianggap dapat menghasilkan laba yang tinggi dan kelangsungan usaha yang tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba karena semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka tingkat kinerja keuangannya semakin baik dan perusahaan tersebut juga tidak perlu melakukan manipulasi laba. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan tersebut ( Sadiah, 2015).

Hasil penelitian Dira dan Astika (2014), Purwanti (2010), dan Sadiah (2015) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kedua yang di uji dalam penelitian ini di tulis dalam bentuk alternatif sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba**

### **3. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba**

*Corporate governance* merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan untuk mendorong dan mendukung adanya pengembangan perusahaan, pengelolaan sumber daya dan risiko secara lebih efisien dan efektif, serta pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya (FCGI, 2001). Nasution dan Doddy (2007) menyatakan bahwa apabila tata kelola perusahaan (*corporate*

*governance*) di laksanakan dengan baik maka akan meningkatkan kualitas laba.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas laba dilakukan oleh Taruno (2013), Wati dan Putra (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis ketiga yang di uji dalam penelitian ini di tulis dalam bentuk alternatif sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : *Corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba**

